



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI GAMPONG GAJAH
KECAMATAN MUTIARA KABUPATEN PIDIE TAHUN 2022**

*Factors Related To Premarital Sexual Behavior In Adolescents In Gampong
Gajah, Subdistrict Of Mutiara, Pidie District, 2022*

Salamah*¹, Zaitun², Indah Nazira³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Darul Husada, Sigli, Indonesia

***Corresponding Author: salamahsulaiman97@gmail.com**

Abstract

The increase in the number of adolescent sexual behavior is caused by the low knowledge of adolescents about sex and reproductive health where knowledge is one of the components in forming one's attitude. There are several factors that will make teenagers tend to take the wrong attitude. This study aims to determine the relationship between knowledge, lifestyle & family upbringing with premarital sexual behavior in adolescents in Gampong Gajah, Mutiara District, Pidie Regency. The research design was analytic with a cross-sectional approach, the study was conducted in Gampong Gajah, Mutiara District, Pidie Regency in February 2022, the population in the study were all male and female adolescents in Gampong Gajah, aged 16 to 21 years, totaling 58 adolescents. sampling technique using the total population. Data collection was carried out using a questionnaire. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between knowledge and premarital sexual behavior of adolescents with a p value of $0.01 \leq 0.05$, there was a relationship between lifestyle and premarital sexual behavior of adolescents with a value of 0.00, and there was a relationship between parenting and premarital sexual behavior of adolescents with a value of $0.02 \leq 0.05$. It is hoped that the research location can be used as input material in dealing with adolescent premarital sexual behavior problems by increasing knowledge about reproductive health, especially premarital sex.

Keywords: Sexual behavior, knowledge, lifestyle, parenting, Knowledge, and Attitudes

Abstrak

Peningkatan angka perilaku seksual remaja disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi dimana pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Terdapat beberapa faktor yang akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, gaya hidup & pola asuh keluarga dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Gampong Gajah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Desain penelitian adalah *analitik* dengan pendekatan *crosssectional*, penelitian dilakukan di Gampong Gajah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie pada bulan Februari 2022, populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja laki-laki dan perempuan di gampong Gajah dengan umur 16 tahun s/d 21 tahun yang berjumlah 58 remaja, teknik pengambilan sampel menggunakan *total populasi*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan ρ value $0.01 \leq 0,05$, ada hubungan gaya

hidup dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan p value 0.00, dan ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan p value $0.02 \leq 0,05$. Diharapkan bagi tempat penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menangani masalah perilaku seksual pranikah remaja dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya seks pranikah.

Kata kunci : Perilaku seksual, pengetahuan, gaya hidup, pola asuh, Pengetahuan, dan Sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa penting kehidupan dimana terjadi perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, sosial dan biologis. Perubahan yang terjadi pada remaja diakibatkan karena mulai aktif dan berkembangnya fungsi organ reproduksi. Aktif dan berkembangnya organ reproduksi ditandai dari datangnya menarche (menstruasi) pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Proses ini membuat remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi perilakunya. Salah satu perilaku yang ingin dicoba adalah perilaku seks pranikah (Nida, 2020).

Kepedulian pemerintah terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja cenderung semakin tinggi. Hal ini disebabkan antara lain karena berbagai masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai pubertas serta diiringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah dan penyalahgunaan narkoba, yang keduanya dapat membawa risiko terhadap penularan HIV dan AIDS. Kompleksitas permasalahan remaja tersebut perlu mendapat perhatian secara terus menerus baik dari pihak pemerintah, LSM, masyarakat, maupun keluarga, guna menjamin kualitas generasi mendatang (Rahayu dkk, 2018).

Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi perlu diarahkan pada masa remaja, yang ditandai dengan terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat bertanggungjawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut (Rahayu dkk, 2020).

Informasi dan penyuluhan, konseling, serta pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini. Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai menjadi 1) kehamilan tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu; 3) Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri (Rahayu dkk, 2020).

Dalam data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah

berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan (Nida, 2020).

Kondisi tersebut tentu sangat mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang masih diperdebatkan. Isu yang masih diperdebatkan mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pada usia dini. Di era global seperti sekarang faktor pemungkin yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah dengan adanya teknologi. Teknologi membuat remaja dengan mudah dan mengakses informasi baik meliputi media cetak, TV, internet, DVD dan media sosial. Adanya teknologi menyerbu remaja dengan mengemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, berpelukan, meraba organ vital dan berhubungan seks semuanya tersedia dalam berbagai media informasi. Paparan informasi yang salah ini kemudian disalahgunakan sebagai dampak dari minimnya kontrol diri dan minimnya pemahaman informasi seksualitas (Nida, 2020).

Peningkatan angka perilaku seksual remaja disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi dimana pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang. Dengan pengetahuan yang tidak memadai akan membuat remaja cenderung mengambil sikap yang salah artinya jika remaja tidak mempunyai pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi maka akan membuat remaja cenderung bersikap negatif tentang seksualitas kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas (Sari, 2019).

Indonesia menghadapi berbagai permasalahan berkaitan dengan remaja diantaranya perilaku seksual pra-nikah, penggunaan narkoba dan penyakit menular seksual (BKKBN, 2013). Hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menemukan bahwa remaja melakukan aktivitas – aktivitas yang menjurus kepada perilaku seksual seperti berpelukan (17% remaja perempuan dan 33% remaja laki – laki), ciuman bibir (30% remaja perempuan dan 50% remaja laki– laki), meraba/diraba (5% remaja perempuan dan 22% remaja laki – laki. Selain itu, sebanyak 8% remaja laki - laki dan 2% remaja perempuan melaporkan pernah melakukan hubungan seksual pra- nikah yang mana 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki – laki tersebut menyebutkan bahwa perilaku seksual tersebut dilakukan pertama sekali pada usia 15 – 19 tahun. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual pra-nikah pada remaja adalah terjadi pergeseran nilai di masyarakat (BPS,2017).

Remaja mulai menganggap bahwa menjaga keperawanan sebelum pernikahan menjadi sesuatu yang tidak penting. Laporan ini juga menyebutkan

bahwa alasan remaja melakukan hubungan seksual pertama sekali disebabkan karena rasa penasaran (11,3%), dipaksa pasangan (12,6%), terjadi begitu saja (38,0%), ingin menikah (1,4%), pengaruh teman (1,2%) dan factor lainnya (31,6%) (BPS, 2017).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah Pada Remaja di Gampong Gajah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2022.”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *survei analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja laki-laki dan perempuan di Gampong Gajah dengan umur 16 tahun s/d 21 tahun yang berjumlah 58 remaja. Penelitian ini dilakukan di Gampong Gajah Kecamatan Mutiara pada bulan Februari 2022. Penelitian ini menggunakan data primer berupa data langsung dari responden berdasarkan kuesioner dan data skunder dari rekam medik Puskesmas Mutiara Barat, Data dari Bidan Desa dan referensi buku perpustakaan yang serta pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan analisis bivariat yaitu uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ($p < 0,05$) dengan menggunakan program SPSS versi 25 *for windows* sehingga diketahui ada tidaknya pengaruh yang bermakna secara statistik, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan menyajikannya secara naratif sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Gampong Gajah Kabupaten Pidie

Tabel I
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Gampong Gajah Kabupaten Pidie Tahun 2022

No	Pengetahuan	Perilaku Seksual				Jumlah		P Value
		Ringan		Berat		f	%	
		f	%	f	%			
1	Cukup	25	80.6	6	19.4	31	53.4	0.01
2	Kurang	12	44.4	15	55.6	27	46.6	
	Jumlah	37	63.8	21	36.2	58	100	

Berdasarkan data dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 31 responden dengan pengetahuan cukup mayoritas dengan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 25 responden (80.6%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh *P Value* 0,01 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistic terdapat pengaruh antara perilaku seksual remaja pranikah dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di gampong Gajah Kabupaten Pidie tahun 2022.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang yang terbentuk dari hasil dari tahu, dan ini terjadi

setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (Gunawan, 2016).

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Pratama dkk (2021), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan seksual pranikah dengan perilaku seksual remaja, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan korelasi lemah. Semakin baik pengetahuan seksual pranikah maka semakin rendah risiko remaja untuk berperilaku seksual yang menyimpang.

Menurut pendapat Peneliti adanya hubungan yang bermakna pengetahuan dengan perilaku seksual remaja pranikah disebabkan remaja dengan pengetahuan cukup mayoritas perilaku seksualnya ringan, hal ini disebabkan remaja yang tahu risiko dan konsekuensi berhubungan seksual sebelum menikah cenderung sangat hati-hati dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya. Hal ini berarti remaja yang tidak mempunyai pengetahuan seksual pranikah yang cukup akan memiliki peluang untuk berperilaku seksual pranikah.

Hubungan Gaya Hidup dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Gampong Gajah Kabupaten Pidie

Tabel 2

Hubungan Gaya Hidup Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Gampong Gajah Kabupaten Pidie Tahun 2022

No	Gaya Hidup	Perilaku Seksual				Jumlah	P Value	
		Ringan		Berat				
		f	%	f	%			
1	Baik	29	93.5	2	6.5	31	53.4	0.00
2	Tidak Baik	8	29.6	19	70.4	27	46.6	
Jumlah		37	63.8	21	36.2	58	100	

Berdasarkan data dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 31 responden dengan gaya hidup baik mayoritas dengan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 29 responden (93.5%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh *P Value* 0,00 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistic terdapat pengaruh antara perilaku seksual remaja terhadap gaya hidup remaja di gampong Gajah Kabupaten Pidie tahun 2022.

Kebiasaan atau gaya hidup bisa berpengaruh terjadinya risiko, keyakinan pada kesehatan, kebiasaan sehat, termasuk persepsi sehat, pengaturan pola tidur, rencana aktifitas keluarga, serta norma perihal perilaku yang berisiko. Remaja melakukan kebiasaan yang tidak sehat yaitu merokok, minum minuman beralkohol, penyalagunaan obat, perkelahian antar remaja atau tawuran sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut secara kumulatif dapat mempercepat usia awal seksual aktif dan mengantarkan remaja pada kebiasaan yang berisiko (Stanhope & Lancaster, 2016).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nuraeni dan Roslina (2014) yang mengungkapkan bahwa gaya hidup pada mahasiswa memengaruhi perilaku seksual. Gaya hidup bebas mengakibatkan timbulnya dorongan perasaan dan hasrat seksual yang cukup pesat pada mahasiswa. Dorongan tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang kemudian akan mendorong timbulnya perilaku seksual yang berisiko tinggi.

Mahasiswa yang memiliki gaya hidup berisiko dan negatif akan cenderung melakukan perilaku seksual. Gaya hidup yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut antara lain merokok, minum minuman keras, dan menggunakan obat-obatan terlarang (Umaroh, Kusumawati, & Kajono, 2015).

Menurut pendapat Peneliti adanya hubungan yang bermakna gaya hidup dengan terjadinya perilaku seksual disebabkan remaja dengan gaya hidup baik mayoritas perilaku seksualnya ringan, hal ini disebabkan karena gaya hidup seseorang akan sangat mendukung terjadinya perilaku negatif yang menyebabkan terbentuknya sikap untuk berperilaku seksual.

Tabel 3

Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Gampong Gajah Kabupaten Pidie Tahun 2022

No	Pola Asuh	Perilaku Seksual				Jumlah	P Value	
		Ringan		Berat				
		f	%	f	%			
1	Baik	9	100	0	0	9	15.5	0.020
2	Tidak Baik	28	57.1	21	42.9	49	84.5	
Jumlah		37	63.8	21	36.2	58	100	

Berdasarkan data dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 9 responden dengan pola asuh baik semua dengan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 9 responden (100%).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh *P Value* 0,02 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistic terdapat pengaruh anatara perilaku seksual remaja terhadap pola asuh remaja di gampong Gajah Kabupaten Pidie tahun 2022.

Dalam pembentukan karakter remaja, fungsi keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan fondasi pembentukan karakter dan perilaku. Keluarga adalah tempat penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Linda Amalia (2019) bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku seksual remaja. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan responden dan bahkan akan menerapkan aturan-aturan yang membatasi pergaulan mereka. Dalam hal berpacaran pun orang tua akan menetapkan rambu-rambu pembatas bagi responden sehingga walaupun berpacaran mereka dapat menjaga diri dan berlaku sewajarnya. Orang tua bahkan tidak segan-segan memaki dan memukul jika aturan yang sudah ditetapkan tersebut dilanggar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholihah,(2019) bahwa pola asuh orang tua yang demokratis menyebabkan perilaku seksual remaja yang tidak berisiko, karena dapat membentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Orang tua dengan pola asuh ini lebih memprioritaskan anak dan bersikap rasional. Pola asuh authoritative merupakan pola asuh yang dapat ditetapkan bagi remaja karena pola asuh ini memiliki peran dalam perkembangan remaja secara psikologis dan sosial, dapat mendorong perilaku positif remaja. Pola asuh demokratis orang tua lebih berfikir rasional dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu akan tetapi tetap

diawasi oleh orang tua.

Menurut pendapat Peneliti adanya hubungan yang bermakna perilaku seksual dengan pola asuh orang tua dikarenakan mayoritas remaja dengan pola asuh baik berperilaku seksual ringan, karena anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Pola asuh orang tua sangat erat hubungan dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan p value $0.01 \leq 0,05$, ada hubungan gaya hidup dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan p value 0.00 , dan ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan p value $0.02 \leq 0,05$. Diharapkan bagi tempat penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menangani masalah perilaku seksual pranikah remaja dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, dkk. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. Surabaya: Airlangga University Press, 2017
- BPS. Berita Resmi Statistik . BPS. Jakarta; 2021. Diakses Tanggal 10 februari 2022
- BPS. Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta; 2018. Diakses tanggal 21 Februari 2022
- Gunawan, Ardiandi. 2016. Taksonomi-Bloom-Revisi Ranah Kognitif
- Nida, 2020. Prilaku Seks Pranikah Remaja. Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pengendalian penduduk Yogyakarta (DP3AP2 DIY). Diakses tanggal 18 Jnauari 2022.
- Sari, 2019. Hubungan tingkat pengetahuan seksual pranikah dengan perilaku seksual pada siwa kelas XI di SMA kesatrian 1 Semarang tahun 20019.
- Sari, Dewi Nurul (1999). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksual Pranikah Dengan Perilaku Seksual*. Scientia, J. O. 13–22.
- Sholihah, A. N. (2019). Pola asuh orang tua pengaruhi perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1).
- Wirenviona dkk, 2020. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Surabaya. Airlangga University Press